



CAMPUR KODE BAHASA KARO DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PANCUR BATU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Dwi Rantika¹, Dardanila², Sugihana Br. Sembiring³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan
INDONESIA

Email: drantika2102@gmail.com

Submit: 05-06-2023, Revisi: 02-10-2023, Terbit: 28-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.74542

Abstrak: : Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode terjadi karena perbedaan latar belakang antar seseorang dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode antara pedagang dan pembeli di Pasar Pancur Batu. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Dari hasil analisis data ditemukan terdapat 60 data campur kode, yang terdiri dari 39 data berupa penyisipan kata, 10 data penyisipan frasa, 7 data berupa penyisipan pengulangan kata, dan 4 data berupa penyisipan berwujud klausa.

Kata Kunci: bahasa Karo; campur kode; jual beli; sosiolinguistik

MIXING THE KARO LANGUAGE CODE IN BUYING AND BUYING INTERACTIONS IN THE PANCUR BATU MARKET: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Abstract: *Code mixing is the use of language units from one language to another to expand language style or language variety. Code mixing occurs because of differences in background between one person and another. This research aims to describe the forms of code mixing between traders and buyers at Pancur Batu Market. This type of research is qualitative descriptive research. The method used in this research uses the listening method and the speaking method. From the results of data analysis, it was found that there were 60 code-mixed data, consisting of 39 data in the form of word insertions, 10 data in the form of phrase insertions, 7 data in the form of repeated insertions of words, and 4 data in the form of insertions in the form of clauses.*

Keywords: *Karo language; code mixing; buy and sell; sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menyebabkan setiap individu sering kali menjadi dwibahasawan atau bahkan menjadi multilingual. Dalam praktik penggunaan bahasa Indonesia

di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia sering tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya campur kode. Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah

penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Kachru (1978: 28 dalam Suwito 1991: 89) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Campur kode sering terjadi ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan kata, frasa, klausa, bahkan kata ulang dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Fenomena campur kode dalam studi kasus bahasa masuk ke dalam ranah studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam praktik berkomunikasi di masyarakat, fenomena campur kode sangatlah dimungkinkan untuk terjadi pada masyarakat multilingual, terutama di tempat-tempat umum, seperti pasar. Penjual dan pembeli yang berasal dari suku yang berbeda-beda sering melakukan campur kode untuk melakukan kesepakatan dalam melakukan transaksi jual beli.

Campur kode dalam interaksi jual beli di pasar sebelumnya juga sudah pernah diteliti oleh Marmi (2011), Indah Irmarita (2019), Mariana Febe (2021), Cut Nur Meriska (2021), Akbar Avicenna (2022). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah berbeda pada lokasi penelitian dan bahasa yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Irmarita menggunakan ruang lingkup sekolah sebagai objek penelitiannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Novhira Putri Paino,

objek penelitiannya yaitu media sosial YouTube, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan ruang lingkup yang lebih besar yakni pasar sebagai objek penelitian.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Karo di Pasar Pancur. Pemilihan Pasar Pancur Batu menjadi lokasi penelitian didasari oleh Pasar Pancur Batu merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen, karena hampir seluruh masyarakat dari pelosok Kecamatan Pancur Batu dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli baik dalam skala kecil, menengah, maupun dalam skala besar. Para penjual ataupun pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur. Dalam proses komunikasi terkadang menggunakan bahasa Indonesia, terkadang bahasa Karo, bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Karo.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ingin akan mencoba memaparkan bentuk bentuk campur kode bahasa Karo dalam interaksi jual beli di pasar Pancur Batu dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian ini akan menggunakan teori dalam kajian sosiolinguistik yaitu teori yang dikemukakan oleh Suwito. Dalam teori ini dijelaskan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam proses berbahasa. Menurut Soewito (1983: 78-80), berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur

kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain (1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata (2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa (3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata (4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. (5) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tuturan yang mengandung campur kode dalam konteks interaksi penjual dan pembeli di Pasar Pancur Batu. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana campur kode yang terjadi di Pasar Pancur Batu, apakah masih terdapat campur kode dalam bahasa daerah ataukah sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan juga untuk melestarikan bahasa daerah yakni bahasa Karo agar tidak hilang dan tetap digunakan oleh para generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dianalisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau melihat keadaan yang sebenarnya dan sebab akibat yang ditimbulkan. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari peristiwa tutur pedagang dan pembeli dalam peristiwa interaksi jual beli di Pasar Pancur Batu. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang

memiliki unsur campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara pedagang dan pembeli yang mengandung unsur campur kode. Waktu yang diperlukan untuk mengambil data dalam penelitian ini dilakukan selama sepuluh hari yaitu pada tanggal 04 Mei 2023-13 Mei 2023. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pembuatan catatan dan perekaman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasar rancangannya. Dalam rangka melaksanakan pendekatan ini, tuturan- tuturan yang didapat dari tahap pengambilan data, dianalisis dengan mendasarkan pada konteks social dan cultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 38 konteks tuturan yang terjadi antarpedagang dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli di pasar. Dari 38 konteks tuturan tersebut terdapat 60 data berupa sisipan campur kode bahasa Karo yang terjadi dalam tuturan antarpedagang dan pembeli.

Bentuk-bentuk Campur Kode

Pada bab ini penulis menganalisis data tentang “Campur Kode Bahasa Karo dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pancur Batu:

Kajian Sociolinguistik”. Penulis menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk campur kode yang terjadi antarpedagang dan pembeli di Pasar Pancur Batu?, (2) Faktor-Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode antara pedagang dan pembeli di Pasar Pancur Batu?

Penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan kata dalam varian bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis tanggal 04 Mei 2023 pada pukul 11.00 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja cabai di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bi berapa harga cabai merah?”

Penjual : “Satu kilogram tiga puluh ribu”

Pembeli : “Gak bisa kurang, Bi?”

Penjual : “Gak bisa dek, *merga kel* (1) harga cabai”

Pembeli: “Maulah satu kilo, Bi!”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa

sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Gak bisa dek, *merga kel* harga cabai” kata *merga* dalam bahasa Karo memiliki arti *mahal* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 04 Mei 2023 pada pukul 11.25 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja sayur di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Beli sayur ku, dek!”

Pembeli : “Berapa sekilo, Bi?”

Penjual : “Sawi *sepuluh dua* (2) ribu sekilo”

Pembeli : “Iya Bi, mau satu kilo”

Penjual : “Cukup satu kilo?”

Pembeli : “Cukup, Bi”

Penjual : “Ini, makasih ya”

Pembeli : “Sama-sama, Bi”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Sawi *sepuluh dua* ribu aja satu kilo”, kata *sepuluh dua* dalam bahasa Karo memiliki arti *dua belas* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 5

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 05 Mei 2023 pada pukul 09.30 pagi bertempat di sebuah grosir. Terdapat seorang pembeli

yang ingin berbelanja bahan untuk dagangannya. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bang Jemat ada pewarna untuk es?”
Penjual : “Mau warna apa?”
Pembeli : “Warna *ijo* (5) Bang, *sada* (6) saja”
Penjual : “Ini”
Pembeli : “Makasih Bang”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Warna *ijo* Bang, *sada* saja”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yang pertama yaitu kata *ijo* dan kedua yaitu kata *sada*. Kata *ijo* dalam bahasa Karo memiliki arti *hijau* dalam bahasa Indonesia, dan kata *sada* dalam bahasa Karo memiliki arti *satu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 6

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 05 Mei 2023 pada pukul 10.00 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli seekor ayam. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Berapa harga ayam, Kak?”
Penjual : “Satu kilo 50 ribu, Kak”
Pembeli : “Yah mahal kali”

Penjual : “Iya, ayam Kampung ini, Kak”
Pembeli : “Taunya aku ini ayam Kampung, tapi biasanya kubeli gak segitu harganya”
Penjual : “Naik harga ayam, Kak”
Pembeli : “Yang ini berapa kilo?(menunjuk ayam)”
Penjual : “Pas dua kilo”
Pembeli : “Berapa harganya? Kurangi lah!”
Penjual : “Yaudah *waluh puluh* (7) ribu saja banndu”
Pembeli : “Mahal kali”
Penjual : “Jadi berapa Kam mau?”
Pembeli : “Mauku *pitu puluh* (8) ribu aja!”
Penjual : “Yaudah lah ambil!”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Yaudah *waluh puluh* ribu saja *banndu*” dan “Mauku *pitu puluh* ribu aja”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yaitu kata “*waluh puluh*” dan yang kedua yaitu kata “*pitu puluh*”. Kata “*waluh puluh*” dalam bahasa Indonesia berarti *delapan puluh* dan “*pitu puluh*” dalam bahasa Indonesia berarti *tujuh puluh*.

Konteks 7

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 05 Mei 2023 pada pukul 11.20 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang

ingin membeli ayam potong. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Masih ada ceker, Kak?”
Penjual : “Udah habis, siang kali
Kam datang”
Pembeli : “Sikit pun gak ada sisa,
Kak?”
Penjual : “Gak ada, *pagi* (9) *Kam*
cepat datang!”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Gak ada, *pagi* *Kam* cepat datang!”, kata “*pagi*” dalam bahasa Karo memiliki arti besok dalam bahasa Indonesia.

Konteks 8

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 05 Mei 2023 pada pukul 12.00 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja tomat. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Bi, *asakai* (10) tomat
sekilo?”
Penjual : “Sekilo enam ribu”
Pembeli : “Tiga kilo lima belas
ya!”
Penjual : “Ambil!”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa

campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Bi, *asakai* tomat sekilo?”, kata “*asakai*” dalam bahasa Karo memiliki arti *berapa* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 9

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.00 siang bertempat di kios sayuran. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli sayur. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Berapa harga wortel satu
kilo, Bi?”
Penjual : “Wortel *pitu ribu* (11)
satu kilo”
Pembeli : “Dapat lima ribu?”
Penjual : “Mau ngambil berapa
kilo?”
Pembeli : “Samaku *sada* kilo saja”
Penjual : “Ambillah!”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Wortel *pitu ribu* satu kilo” kata “*Pitu ribu*” dalam bahasa Karo memiliki arti *tujuh ribu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 10

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.20

siang siang masih di tempat yang sama yaitu kios sayuran. Terdapat seorang pedagang yang ingin membeli labu kuning. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Cari apa dek, sayur?”
Pembeli : “*Jambe* (12) berapa satu kilo?”
Penjual : “Satu kilo lima ribu”
Pembeli : “*Entabeh ini* (13)”
Penjual : ”Entabeh“
Pembeli : “Kalau gak enak ku pulangkan ya!”
Penjual : “Iya, gak usah takut *Kam* (14)”
Pembeli : “Yaudah, carikan yang berat tiga kilo!”
Penjual : “Apa lagi tambahannya?”
Pembeli : “Cabe berapa sekilo?”
Penjual : “*Sepulu lima* (15) ribu sekilo”
Pembeli : “Mau sekilo, Bi!”
Penjual : “Ini aja?”
Pembeli : “Iya, berapa semua?”
Penjual : “Dua pulu (16) ribu”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Jambe* berapa satu kilo?” dan : “*Entabeh ini*”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, pertama yaitu kata “*jambe*” dan kedua yaitu kata “*entabeh*”. Kata “*jambe*” dalam bahasa Karo memiliki arti *labu kuning* dalam

bahasa Indonesia dan kata “*Entabeh*” dalam bahasa Karo memiliki arti *enak* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 10

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.20 siang siang masih di tempat yang sama yaitu kios sayuran. Terdapat seorang pedagang yang ingin membeli labu kuning. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Cari apa dek, sayur?”
Pembeli : “*Jambe* (12) berapa satu kilo?”
Penjual : “Satu kilo lima ribu”
Pembeli : “*Entabeh ini* (13)”
Penjual : ”Entabeh“
Pembeli : “Kalau gak enak ku pulangkan ya!”
Penjual : “Iya, gak usah takut *Kam* (14)”
Pembeli : “Yaudah, carikan yang berat tiga kilo!”
Penjual : “Apa lagi tambahannya?”
Pembeli : “Cabe berapa sekilo?”
Penjual : “*Sepulu lima* (15) ribu sekilo”
Pembeli : “Mau sekilo, Bi!”
Penjual : “Ini aja?”
Pembeli : “Iya, berapa semua?”
Penjual : “*Dua pulu* (16) ribu”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Iya, gak usah takut *Kam* ” kata “*Kam*”

dalam bahasa Karo memiliki arti *Kamu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 10

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.20 siang siang masih di tempat yang sama yaitu kios sayuran. Terdapat seorang pedagang yang ingin membeli labu kuning. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Cari apa dek, sayur?”
Pembeli : “*Jambe* (12) berapa satu kilo?”
Penjual : “Satu kilo lima ribu”
Pembeli : “*Entabeh ini* (13)”
Penjual : ”Entabeh“
Pembeli : “Kalau gak enak ku pulangkan ya!”
Penjual : “Iya, gak usah takut *Kam* (14)”
Pembeli : “Yaudah, carikan yang berat tiga kilo!”
Penjual : “Apa lagi tambahn-nya?”
Pembeli : “Cabe berapa sekilo?”
Penjual : “*Sepulu lima* (15) ribu sekilo”
Pembeli : “Mau sekilo, Bi!”
Penjual : “Ini aja?”
Pembeli : “Iya, berapa semua?”
Penjual : “*Dua pulu* (16) ribu”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Sepuluh lima* ribu sekilo” dan “*Dua pulu* ribu”. Dalam konteks tersebut

terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, pertama yaitu kata “Sepuluh lima” dan kedua yaitu kata “Dua pulu”. Kata “Sepuluh lima” dalam bahasa Karo memiliki arti *lima belas* dalam bahasa Indonesia dan kata “Dua pulu”, dalam bahasa Karo memiliki arti *dua puluh* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 11

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.45 siang bertempat di kios sayuran. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Bi, ada *bulung galuh* (17)?”
Penjual : “Ada, mau berapa?”
Pembeli : “*Telu ribu* (18) aja?”
Penjual : “Cukup tiga ribu”
Pembeli : “Cukup”
Penjual : “Untuk apa daun pisang?”
Pembeli : “*Baluat cimpa* (19), Bi”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Bi, ada *bulung galuh* ?” dan “*Telu ribu* saja?”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, pertama yaitu kata “Bulung galuh” dan kedua yaitu kata “telu ribu”. Kata “bulung galuh” dalam bahasa Karo memiliki arti *daun pisang* dalam bahasa

Indonesia dan kata “telu ribu”, dalam bahasa Karo memiliki arti *tiga ribu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 12

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 13.00 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli buah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Berapa harga jambunya, Bi?”
Penjual : “Sekilo dua belas ribu”
Pembeli : “Salak itu berapa sekilo?”
Penjual : “Salak lima belas”
Pembeli : “*Merga kel (20)*”
Penjual : “Manis ini salak pondo”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*merga kel*”, kata “*merga kel*” dalam bahasa Karo memiliki arti *mahal kali* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 14

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 13.45 siang bertempat di sebuah kios pakaian bekas atau biasa disebut monza. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Monja-monja, di pilih!”

Pembeli : “Berapa harga bajunya, Kak?”

Penjual : “Baju lima ribu, celana rata-rata lima belas”

Pembeli : “Aku mau baju yg ini lah, Kak!”

Penjual : “Dua aja, Kak?”

Pembeli : “Iya”

Penjual : “Ini, *bujur (23) Dek*”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Ini, bujur dek*”, kata “*bujur*” dalam bahasa Karo memiliki arti *terima kasih* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 15

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 09.10 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli rempah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “*Ada kaciwer (24), Bi?*”
Penjual : “Banyak, mau berapa?”
Pembeli : “*Sekilo piga (25), Bi?*”
Penjual : “Dua puluh ribu”
Pembeli : “Tambah *asam rimo (26)* itu dua, Bi”
Penjual : “Ini aja? Dua puluh tiga semua”
Pembeli : “Makasih”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa

tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Ada *kaciwer*, Bi?”, “Sekilo *piga*?” dan “Tambah *asam rimo* itu dua, Bi”. Dalam konteks tersebut terdapat tiga bentuk campur kode yang terjadi, yaitu kata “*kaciwer*” “*piga*” dan kata “*asam rimo*”, kata “*kaciwer*” dalam bahasa Karo memiliki arti *kencur* dalam bahasa Indonesia, kata “*piga*” dalam bahasa Karo memiliki arti *berapa* dalam bahasa Indonesia dan kata “*asam rimo*” dalam bahasa Karo memiliki arti *jeruk nipis* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 20

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 10.50 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli monja. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Ayo kak dipilih monjanya!”

Pembeli : “Belum buka bal *Kam* (32), Bi?”

Penjual : “Belum kak, pilih aja banyak yang bagus kok!”

Pembeli : “Berapa ini, Kak?”

Penjual : “Satu lima belas, ngambil dua dua lima Kak”

Pembeli : “Gak ada yang cantik pun”

Penjual : “Ya *anjar-anjar* (33) pilih, Kak!” “*Sada-sada* (34) balikin”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Belum buka bal *Kam* Bi?”, kata “*Kam*” dalam bahasa Karo memiliki arti *Kamu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 21

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 11.20 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli piring. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Cari apa Bang?”

Pembeli : “Lit *pinggan* (35) plastik, Bang?”

Penjual : “Ada , mau ngambil berapa lusin? ”

Pembeli : “Selusin saja, Bang”

Penjual : “Mau yang mana, yang bagus atau yang murah?”

Pembeli : “Yang bagus tapi murah”

Penjual : “Ini yang tebal lima puluh selusin, kalau yang tipis tiga puluh lima selusin”

Pembeli : “Merga kel, kurangi lah”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang

tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Lit *pinggan* (35) plastik, Bang?”, kata “*pinggan*” dalam bahasa Karo memiliki arti *piring* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 23

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 11.50 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli gayung. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bang ada jual *sukat* (37) nasi?”

Penjual : “Ada buk, sendok makan, sendok garpu pun ada”

Pembeli : “Sendok nasi aja, berapa harganya?”

Penjual : “Yang melamin sepuluh ribu satu, yang pelastik enam ribu”

Pembeli : “Gak bis kurang, Bang?”

Penjual : “Oh *lang* (38) buk, memang segitu harganya”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Bang ada jual *sukat* nasi?” dan “Oh *lang* buk, memang segitu harganya”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yaitu kata “*sukat*” dan kata “*lang*”. Kata

“*sukat*” dalam bahasa Karo memiliki arti *sendok* dalam bahasa Indonesia dan kata “*lang*” dalam bahasa Karo memiliki arti *tidak* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 24

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 13.10 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli gayung. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Baskom *kitik* (39) ini berapa Bang?”

Penjual : “Empat sepuluh ribu si *kitik*, si *galang* (40) dua lima belas”

Pembeli : “Yang kecil aja lah Bang”

Penjual : “Baskom aja, piringgnya enggak?”

Pembeli : “Iya itu aja, Bang ?”

Penjual : “Okelah, sepuluh ribu aja”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Baskom *kitik* ini berapa Bang? ” dan, “Empat sepuluh si *kitik*, si *galang* dua lima belas ”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yaitu kata “*kitik*” dan kata “*galang*”. Kata “*kitik*” dalam bahasa Karo memiliki arti *kecil* dalam bahasa Indonesia dan kata “*galang*” dalam bahasa Karo

memiliki arti *besar* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 25

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 10.00 pagi bertempat di sebuah kios pakaian. Terdapat seorang pembeli yang ingin melihat-lihat pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “*Mari singga lebe, uis erga obral, celana peh erga obral, Nande (41)*”

Pembeli : “Kaus cewek berapaan, Kak?”

Penjual : “Kaus lengan pendek tiga puluh ribu *Nande (42)*”

Pembeli : “Bagus gak kainnya?”

Penjual : “Bagus, dingin kainnya”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Kaus lengan pendek tiga puluh ribu *nande*”, kata *nande* dalam bahasa Karo memiliki arti ibu dalam bahasa Indonesia.

Konteks 26

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 10.20 siang bertempat di sebuah kios pakaian. Terdapat seorang pembeli yang ingin melihat-lihat pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Baju daster merah itu

berapaan, Kak?”

Penjual : “Mari sini lihat-lihat dulu ”

Pembeli : “Cantik ya. Berapaan harganya, Kak? ”

Penjual : “Lima puluh lima aja, Kak ”

Pembeli : “Iya suka kel aku *modena (43)*, Kak ”

Penjual : “Iya, *mejile(44)* ”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*mejile*”, kata *mejile* dalam bahasa Karo memiliki arti cantik dalam bahasa Indonesia.

Konteks 27

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 11.00 siang bertempat di sebuah kios sepatu. Terdapat seorang pembeli yang menawar sebuah sepatu. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Kak, ada sepatu sekolah merek Ardiles?”

Penjual : “Ada dekku, siapa yang mau pakai?”

Pembeli : “Anakku, berapaan harganya Kak? ”

Penjual : “Kalau Ardiles dua ratus lima puluh sekarang ”

Pembeli : “Haa, mahal ya, Kak. Seratus lima puluh lah, Kak!”

Penjual : “Gak dapat lah, Dek”

Pembeli : “*Banci (45)* Kami tawar

- kan?”
- Penjual : “*Banci-banci* (46) tapi kalau segitu belum dapat lah”
- Pembeli : “Berapa lah jadinya, dua ratus ribu ya?”
- Penjual : “Harga terakhir dua ratus dua puluh ribu, jangan tawar lagi”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Banci* Kami tawar kan?”, kata “*banci*” dalam bahasa Karo memiliki arti *bisa* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 28

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 11.30 siang bertempat di sebuah kios sepatu. Terdapat seorang pembeli yang menawar sebuah sepatu. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Mau beli apa, marilah tenggo-tengok dulu?”
- Pembeli : “Sepatu pansus cewek, Bi”
- Penjual : “Mau yang gimana? ”
- Pembeli : “Yang biasa aja”
- Penjual : “Mau warna apa, bebas?”
- Pembeli : “Enggak, *mbiring* (47), untuk sekolah”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan

unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan: “Enggak, *mbiring*, untuk sekolah”, kata “*mbiring*” dalam bahasa Karo memiliki arti *hitam* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 29

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 10 Mei pada pukul 11.10 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bumbu masakan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Pembeli : “Bumbu gulai lima ribu, Kak”
- Penjual : “Mau masak apa *Kam*?”
- Pembeli : “Gulai *manuk* (48)”
- Penjual : “Bumbunya mau pedas atau enggak?”
- Pembeli : “Pedas aja!”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Gulai *manuk*”, kata “*manuk*” dalam bahasa Karo memiliki arti *ayam* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 30

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 10 Mei pada pukul 11.30

siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bumbu masakan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Apa kak, mau beli bumbu?”

Pembeli : “Bumbu sop tiga ribu Lah”

Penjual : “Cukup tiga ribu?”

Pembeli : “Cukup, untuk *gulen* (49) anakku aja, Kak”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : "Cukup, untuk *gulen* anakku aja kak", kata “*gulen*” dalam bahasa Karo memiliki arti *sayur* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 31

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 10 Mei pada pukul 11.45 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bumbu masakan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bumbu ayam goreng sama bumbu rendang sepuluh ribu, Dek!”

Penjual : “Banyak kali kak, untuk apa?”

Pembeli : “Untuk tamu, *melala* (50) tamu Kami. Ada saudara mau datang”

Penjual : “Ohh iya iya”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan "Untuk tamu, *melala* tamu Kami", kata “*melala*” dalam bahasa Karo memiliki arti *banyak* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 32

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 10 Mei pada pukul 12.25 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli sayuran. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bi belilah pare *pagit* (51) setengah kilo”

Penjual : “Setengah kilo saja?”

Pembeli : “Iya, Bi”

Penjual : “Gak mau *Kam cimen* (52) ini?”

Pembeli : “*Lang*, Bi”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan "Bi buatlah pare *pagit* setengah kilo" dan "Gak mau *Kam cimen* ini?". Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode

yang terjadi, yaitu kata “*pagit*” dan kata “*cimen*”. Kata “*pagit*” dalam bahasa Karo memiliki arti *pahit* dalam bahasa Indonesia, dan kata *cimen* dalam bahasa Karo memiliki arti *timun* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 33

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 10 Mei pada pukul 11.20 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli gayung. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Beli apa *eda* (53)?”
Pembeli : “Terung lah kak lima ribu saja”
Penjual : “Apa lagi tambahnya”
Pembeli : “*Acem cikala* (54) dua Ribu”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan: “Beli apa *eda*?” dan “*Acem cikala* dua ribu”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yaitu kata “*eda*” dan kata “*acem cikala*”. Kata “*eda*” dalam bahasa Karo memiliki arti *panggilan sesama perempuan yang sebaya tetapi beda marga* dalam bahasa Indonesia dan kata “*acem cikala*” dalam bahasa Karo memiliki arti *asam kecombrang* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 38

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 12.30 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli kelapa . Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Kak, parutkan *tuwalah Ndu* (59) tiga biji!”
Penjual : “Iya, duduk dulu sini. ”
Pembeli : “Jangan yang basah ya, Kak!”
Penjual : “*Uai* (60)”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran kata, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Uai*”, kata “*uai*” dalam bahasa Karo memiliki arti *iya* dalam bahasa Indonesia.

Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa frasa dalam varian bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan dilakukan.

Konteks 11

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 11.45 siang bertempat di kios sayuran. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Bi, ada *bulung galuh* (17)?”
 Penjual : “Ada, mau berapa?”
 Pembeli : “*Telu ribu* (18) aja?”
 Penjual : “Cukup tiga ribu”
 Pembeli : “Cukup”
 Penjual : “Untuk apa daun pisang?”
 Pembeli : “*Baluat cimpa* (19), Bi”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Baluat cimpa, Bi*”, kata *balaut cimpa* dalam bahasa Karo memiliki arti *bungkus cimpa* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 17

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 09.45 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli sayur. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Cari apa Bi, sayuran?”
 Pembeli : “Sayur bayam berapa satu ikat, Dek?”
 Penjual : “Satu ikat *telu setengah* (28) ribu kalau dua enam ribu”
 Pembeli : “Ambil dua ikat lah, Dek”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan

unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Satu ikat *telu setengah* ribu kalau dua enam ribu” kata *telu setengah* dalam bahasa Karo memiliki arti *tiga setengah atau tiga ribu lima ratus* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 18

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 10.00 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bawang merah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Beli bawang sekilo, Dek!”
 Penjual : “Bawang yang mana, Bu?”
 Pembeli : “Bawang merah sekilo, bawang putih seperempat”
 Pembeli : “Kuja mamak nak'e?”
 Penjual : “*Ku juma, Bu*(29)”
 Pembeli : “Ngapain ku juma?”
 Penjual : “Panen kacang panjang”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Ku juma Bu*”, kata “*ku juma*” dalam bahasa Karo memiliki

arti *ke ladang* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 19

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 10.20 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bawang merah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Cari apa bu, bawang merah, bawang putih? Sini lh beli!”
Pembeli : “Berapa sekilo bawang putih, Dek?”
Penjual : “Dua puluh ribu aja”
Pembeli : “Kurang lah, Dek!”
Penjual : “Udah murah itu, Bu”
Pembeli : “Lima belas ribu ya!”
Penjual : “Gak dapat bu. Dimana pun kam cari gak dapat lima belas ribu. Keliling sana cari kalau dapat lima belas!”
Pembeli : “Iihh, *ula merawa* (30), Dek. *Merambit kel* (31), kau”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Ula merawa, Dek*” dan kata “*Merambit kel*”. Kata “*Ula merawa*” dalam bahasa Karo memiliki arti *jangan marah* dalam bahasa Indonesia dan kata “*Merambit kel*” dalam bahasa Karo memiliki arti

cerewet sekali dalam bahasa Indonesia .

Konteks 34

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 10.20 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Mau beli apa, Bi?”
Pembeli : “Ikan teri nasi ada?”
Penjual : “Ada, Bi”
Pembeli : “Itu *asakai ergana* (55) Dona?”
Penjual : “Lima belas ribu seperempat”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Itu asakai ergana?*” dalam bahasa Karo memiliki arti *berapa harganya* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 35

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 10.55 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

- Penjual : “Apa, Bi?”
Pembeli : “Beli tempe satu sama tahu kuning sepuluh ribu”
Penjual : “Tahu kuning habis, Bi”

Pembeli : “Oalaahh, malas kali aku nyari ke bawah. *Melas kel* (56) hari ini”

Penjual : “Udah habis apa mau ku kasih ke bibi”

Penjual : “Yaudah lah, tempe aja dua papan”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan: “*Melas kel* hari ini”, kata *melas* dalam bahasa Karo memiliki arti berapa *panas kali/sangat panas* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 36

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 11.25 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Mau beli apa, Kak?”

Pembeli : “Ikan asin pari *telu ikur*(57)”

Penjual : “Cukup tiga?”

Pembeli : “Cukup”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa

Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Ikan asin pari *telu ikur*”, kata *telu ikur* dalam bahasa Karo memiliki arti *tiga ekor* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 37

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 11.55 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli cabai. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “*Cina megara* (58) piga setengah kilo, Bi?”

Penjual : “Dua puluh ribu setengah kilo”

Pembeli : “*Mejile kel* cinana, Bi”

Penjual : “*Uai*, baru belanja aku”

Pembeli : “Iya, masih segar semua cabenya”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Cina megara* piga setengah kilo, Bi?”, “*Cina megara*” dalam bahasa Karo memiliki arti *cabai merah* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 38

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 11 Mei pada pukul 12.30 siang bertempat di sebuah kios . Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli kelapa. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Kak, parutkan *tuwalah ndu*(59) tiga biji!”

Penjual : “Iya, duduk dulu sini. ”

Pembeli : “Jangan yang basah ya, Kak!”

Penjual : “*Uai*(60)”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran frasa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Kak, parutkan *tuwalah ndu* tiga biji!”, kata “*tuwalah ndu*” dalam bahasa Karo memiliki arti *kelapa Kamu* dalam bahasa Indonesia.

Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa pengulangan kata dalam varian bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan dilakukan.

Konteks 4

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 05 Mei 2023 pada pukul 09.15 pagi bertempat di sebuah grosir. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Sabun cuci piring tiga bungkus, Buk”

Penjual : “Yang mana”

Pembeli : “Sunlight, yang dua

ribu”

Penjual : “Udah, apa lagi?”

Pembeli : “Bubuk teh satu kotak, sama gula satu kilo”

Penjual : “Semuanya 25 ribu”

Pembeli : “Pisau cutter *si kitik-kitik* (4) tiga biji”

Penjual : “Tambah tiga ribu jadi 28 ribu”

Bentuk campur kode dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran perulangan kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan *si kitik-kitik*, kata *kitik-kitik* dalam bahasa Karo memiliki arti *kecil-kecil* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 13

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 06 Mei pada pukul 13.20 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli buah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Kelengkeng mari-mari dipilih!”

Pembeli : “Manis enggak Bang? Kalau enggak manis gak mau aku belinya”

Penjual : “Pasti manis kak dijamin”

Pembeli : “Boleh kucoba satu?”

Penjual : “Boleh kak, makan aja! Ula *mbiar-mbiar*(21)”

Penjual : “Berapa sekilo ini?”

Pembeli : “Dua puluh ribu aja, Kak”

Pembeli : “Buatlah sekilo setengah

punyaku Bang! Pilih si
galang-galang (22)!”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran perulangan kata, yaitu pada tuturan penjual dan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Boleh kak, makan aja! Ula *mbiar-mbiar*” dan Pilih si *galang-galang*!”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode perulangan kata yang terjadi, yaitu kata *mbiar-mbiar* dan *galang-galang*. Kata *mbiar-mbiar* dalam bahasa karo memiliki arti *takut-takut* dalam bahasa Indonesia, dan kata *galang-galang* dalam bahasa Karo memiliki arti *besar-besar* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 16

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 09.25 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Apa cari, Dek?”

Pembeli : “Ada celana training, Bi?”

Penjual : “Ada, *mari-mari*(27) masuk!”

Pembeli : “Ukuran kecil ya untuk anakku”

Penjual : “Kelas berapa dia?”

Pembeli : “Masih kelas satu tapi besar badannya”

Penjual : “Iya, tinggi besar

badannya”

Bentuk campur kode dalam tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran perulangan kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan *mari-mari*, kata *mari-mari* dalam bahasa Karo memiliki arti *sini-sini* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 20

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 10.50 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli monja. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Ayo kak dipilih monjanya!”

Pembeli : “Belum buka bal *Kam* (32), Bi?”

Penjual : “Belum kak, pilih aja banyak yang bagus kok!”

Pembeli : “Berapa ini, Kak?”

Penjual : “Satu lima belas, ngambil dua dua lima Kak”

Pembeli : “Gak ada yang cantik pun”

Penjual : “Ya *anjar-anjar* (33) pilih, Kak! *Sada-sada* (34) balikin”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata. Peristiwa tutur di atas

mengalami peristiwa campur kode dalam tataran perulangan kata, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “Anjar-anjar pilih kak!” “Sada-sada balikin”. Dalam konteks tersebut terdapat dua bentuk campur kode perulangan kata yang terjadi, yaitu kata “Anjar-anjar” dan kata “Sada-sada”. Kata “Anjar-anjar” dalam bahasa Karo memiliki arti *pelan-pelan* dalam bahasa Indonesia dan kata “Sada-sada” dalam bahasa Karo memiliki arti *satu-satu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 27

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 11.00 siang bertempat di sebuah kios sepatu. Terdapat seorang pembeli yang menawar sebuah sepatu. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Kak, ada sepatu sekolah merek Ardiles?”

Penjual : “Ada dekku, siapa yang mau pakai?”

Pembeli : “Anakku, berapa harganya Kak?”

Penjual : “Kalau Ardiles dua ratus lima puluh sekarang”

Pembeli : “Haa, mahal ya, Kak. Seratus lima puluh lah, Kak!”

Penjual : “Gak dapat lah, Dek”

Pembeli : “*Banci* (45) Kami tawar kan?”

Penjual : “*Banci-banci* (46) tapi kalau segitu belom dapat lah”

Pembeli : “Berapa lah jadinya, dua ratus ribu ya?”

Penjual : “Harga terakhir dua ratus

dua puluh ribu, jangan tawar lagi”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran pengulangan kata, yaitu pada tuturan pembeli dan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Banci-banci* tapi kalau segitu belom dapat lah”, kata “*banci-banci*” dalam bahasa Karo memiliki arti *bisa-bisa* dalam bahasa Indonesia.

Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Campur kode dalam penyisipan unsur-unsur berwujud klausa adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa klausa dalam variasi bahasa lain ke bahasa yang dominan digunakan.

Konteks 3

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 04 Mei 2023 pada pukul 11.40 siang, bertempat di kios sayuran. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja bawang merah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “Cari apa, Dek?”

Pembeli : “Ada kemiri, Bi?”

Penjual : “Ada, mau berapa?”

Pembeli : “Dua ribu aja , Bi!”

Penjual : “Gak dapat dua ribu”

Pembeli : “Berapa dapatnya, Bi?”

Penjual : “Tiga ribu “

Pembeli : “Yaudah mau tiga ribu, Bi!”

Penjual : “Apa lagi tambahnya?”
Pembeli : “Bawang merah ada?”
Penjual : “Gak ada, belilah di
depan! *Agiku erdaya
bawang gera i jah (30)*”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Agiku erdaya bawang gera i jah*”, kata *Agiku erdaya bawang gera i jah* dalam bahasa Karo memiliki arti *adikku jualan bawang merah di sana* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 22

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Minggu, 07 Mei pada pukul 11.35 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli gayung. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Ada jual gayung mandi, Pak?”
Penjual : “Ini, Buk, mau yang kecil atau besar?”
Pembeli : “Berapa harganya?”
Penjual : “Yang kecil sepuluh ribu saja, yang besar lima belas ribu”
Pembeli : “*Ena saja si galang sampuluh ribu (36)*, ku ambil dua”
Penjual : “Enggak bisa, Buk”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan

campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Ena saja si galang sampuluh ribu*, ku ambil dua”, kata “*Ena saja si galang sampuluh ribu*” dalam bahasa Karo memiliki arti *ini aja sepuluh ribu yang besar* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 25

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 10.00 pagi bertempat di sebuah kios pakaian. Terdapat seorang pembeli yang ingin melihat-lihat pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Penjual : “*Mari singga lebe, uis erga obral, celana peh erga obral, Nande (41)*”
Pembeli : “Kaus cewek berapaan, Kak?”
Penjual : “Kaus lengan pendek tiga puluh ribu *Nande(42)*”
Pembeli : “Bagus gak kainnya?”
Penjual : “Bagus, dingin kainnya”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Mari singga lebe, uis erga obral, celana peh erga obral, nande*”, kata “*Mari singga lebe, uis erga*

obral, celana peh erga obral, nande” dalam bahasa Karo memiliki arti *mari mampir dulu, kaosnya harga obral, celana harga obral juga, Bu* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 26

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 08 Mei pada pukul 10.20 siang bertempat di sebuah kios pakaian. Terdapat seorang pembeli yang ingin melihat-lihat pakaian. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “Baju daster merah itu berapaa, Kak?”

Penjual : “Mari sini lihat-lihat dulu”

Pembeli : “Cantik ya. Berapaan harganya, Kak?”

Penjual : “Lima puluh lima aja, Kak”

Pembeli : “*Suka kel aku modena* (43)”

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Peristiwa tutur di atas mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan : “*Suka kel aku modena*”, kata “*Suka kel aku modena*” dalam bahasa Karo memiliki arti *aku suka kali modenya* dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil mengenai campur kode bahasa Karo dalam interaksi jual beli di pasar pancur batu ditemukan sebanyak 38

konteks tuturan yang terdiri dari 60 tuturan yang mengandung campur kode antarpedagang dan pembeli. Dari 60 tuturan tersebut ditemukan sebanyak 39 data berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, 10 data berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, 7 data berupa penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata, dan 4 data berupa penyisipan berwujud klausa. Peristiwa campur kode yang ditemukan dalam interaksi jual beli di Pasar Pancur Batu hanya terdapat empat bentuk-bentuk yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata, dan penyisipan berwujud klausa. Penelitian lebih lanjut yang berfokus pada masalah ini diharapkan dapat dilakukan. Diharapkan dengan demikian, dapat mengkaji bentuk-bentuk campur kode dalam bahasa daerah lain dengan menggunakan teori dari para ahli lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis berterima kasih kepada Universitas Sumatera Utara dimana tempat penulis menempuh pendidikan, terima kasih juga kepada ibu Dr. Dardanila, M.Hum., dan juga ibu Dra. Sugihana Br. Sembiring, M.Hum. selalu dosen pembimbing dari penulis yang telah membimbing penulis selama penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Adnyani, N.M, dkk. 2013. *Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Makasar*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha vol 2
- Avicenna, Akbar. 2022. *Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiriyah, Siti. 2009. *Mu'amalah Jual Beli Dan Selain Jual Beli (Pendalaman Materi Fiqih untuk Guru Madrasah Tsanawiyah)*. Surakarta: Centre for Developing Academi Quality (CDAQ) Stain.
- Fauzi, Muhammad Arif. 2020. *Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Klaten*. Skripsi. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Febe, Mariana. 2021. *Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Irmarita, Indah. 2019. *Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Jazeri, Mohamad. 2017. *Sociolinguistik, Ontologi, Epistemologi & Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Kunjana, Rahardi, R. 2001. *Sociolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lismayanti, Heppy dan Aswandi Dana. 2018. *Tindak Tutur Lokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin*. Stilistika : Jurnal Bahasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Mariska, Cut Nur. 2021. *Analisis Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Shopee: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Marmi. 2011. *Campur Kode Pedagang Suku Jawa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Boom Panjang*. Skripsi. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Meldani, Amalia dan Dianita Indrawati. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga*

- Wirianto Putra. Jurnal Sapala, 5(1)
- Munandar, Aris. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Paino, Novhira Putri. 2021. *Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Konten Video Atta Halilintar pada tahun 2020*. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 10, No.2.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Usop, L. S., Perdana, I., dkk. 2021. *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1).
- Sholihatin, Anis. 2008. *Pemilihan Kode Pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sukiati. 2016. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: Menhaji
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenari Offset Solo.
- Rokhman, Fahur. 2013. *SOSIOLINGUISTIK Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, P. D & M. Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.